

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang bertugas untuk membantu mengembangkan seluruh potensi anak didiknya, membekalinya dengan ilmu pengetahuan, sikap dan kemampuan agar suatu saat dapat bermanfaat bagi bangsa dan negaranya serta mampu melanjutkan estafet pembangunan bangsa. Seseorang dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara adalah seseorang yang memiliki pendidikan sesuai bakatnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita- cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan maka sekolah mengambil peranan penting dalam mengemban amanat tersebut. Salah satu upaya untuk mewujudkan kualitas manusia tersebut adalah melalui pendidikan jasmani.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan kemampuan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan sosial), membantu siswa memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerak secara aman, efisien, dan efektif sehingga menghargai manfaat aktivitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Pendidikan jasmani merupakan fase dari program pendidikan keseluruhan melalui pengalaman gerak memberikan perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran yaitu *psikomotor*, *kognitif*, dan *afektif*. Adapun materi pokok pendidikan jasmani itu sendiri diklasifikasikan menjadi enam aspek, yaitu: 1) teknik/ kemampuan dasar permainan dan olahraga, 2) aktifitas pengembangan, 3) uji diri/ senam, 4) aktifitas ritmik, 5) aquatik (aktifitas air), 6) pendidikan luar kelas (*outdoor*).

Materi Pendidikan Jasmani pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk aspek kemampuan olahraga termasuk di antaranya mempraktikkan berbagai teknik dasar permainan dan olahraga, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu materi olahraga yang terdapat pada kurikulum di Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah permainan bulutangkis. Permainan bulutangkis adalah olahraga raket yang dimainkan oleh dua orang atau dua pasang yang saling berlawanan. Permainan ini bertujuan untuk memukul *shuttlecock* melewati net agar jatuh di bidang lapangan lawan yang sudah ditentukan dan mencegah lawan melakukan hal yang sama. Pada dasarnya permainan ini dimainkan dalam tempo cepat dan membutuhkan reflek gerak yang baik.

Beberapa teknik dasar bulutangkis yang harus dipelajari pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani seperti cara memegang raket, servis, pukulan forehand, pukulan backhand, gerak dasar *dropshot*, gerak dasar lob dan smash. Teknik-teknik dasar tersebut merupakan dasar untuk dapat bermain bulutangkis dengan baik.

Dari sejumlah teknik dasar yang dibutuhkan saat bermain bulutangkis, salah satu pukulan yang harus dikuasai ialah pukulan *dropshoot*. Pukulan *dropshot* adalah pengembalian atau pukulan yang melintasi net dan jatuh ke arah lantai dipukul secara underhead atau overhead dari dekat net atau belakang lapangan. Pukulan *dropshot* itu sendiri merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh pemain karena pukulan ini sangat efektif untuk memaksa lawan bergerak ke depan sehingga ruang lapangan belakang menjadi terbuka dan hasil netting yang baik akan memaksa lawan untuk melakukan *netting* tinggi yang menjadi sasaran untuk

pukulan *smash*, dan untuk mengecoh lawan serta merusak *kordinasi footwork* lawan. Pukulan *dropshot* juga sangat berperan dalam perolehan angka dalam permainan bulutangkis. Namun teknik dasar tersebut tidaklah dapat secara khusus dilatih dengan metode pembelajaran yang monoton melainkan harus banyak variasi bentuk pembelajaran. Agar siswa tidak mengalami kejenuhan sehingga menghambat pemahaman siswa itu sendiri.

Ternyata setelah dilakukan studi pendahuluan dan berdasarkan tes yang telah dilakukan, penulis menemukan masalah yang sedang dihadapi para siswa SMP Negeri 1 Bumi Ratu dalam belajar pendidikan jasmani dan kesehatan khususnya pada permainan bulutangkis adalah masih lemahnya kemampuan melakukan gerak dasar *dropshot* yang mempengaruhi hasil dari pukulan *dropshot* itu sendiri. Dalam hal ini dapat dilihat dari masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pukulan *dropshot*. Kenyataan ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang tidak dapat memukul dengan benar karena diawali dengan awalan, saat memukul dan akhiran yang salah ketika melakukan pukulan *dropshot* sehingga *shuttlecock* yang dipukul tidak tepat, pegangan *grip* raket yang belum benar sehingga *impact shuttlecock* pada senar raket tidak tepat. Selain itu masih banyak siswa pada saat melakukan *dropshot* posisi kaki masih dalam keadaan sejajar sehingga sulit untuk melakukan *dropshot*.

Peneliti mengidentifikasi penyebab masih rendahnya pengetahuan tentang cara melakukan teknik dasar pukulan *dropshot* adalah karena model pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat dan kurang bervariasi. Guru perlu mengadakan perbaikan dalam menggunakan model pembelajaran untuk

memperbaiki dan meningkatkan langkah-langkah dalam melakukan pukulan *dropshot* sehingga menghasilkan pukulan *dropshot* yang akurat, dan bisa mendapatkan poin dalam bermain. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan atau pencapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri, karena dengan model pembelajaran yang sesuai maka tingkat keberhasilan pembelajaran gerak akan mudah dikuasai oleh siswa. Model pembelajaran berpasangan dan perorangan ini disesuaikan dengan materi, mempertimbangkan situasi dan kondisi serta kebutuhan karakteristik siswa. Maka melalui model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai gerak dasar dalam permainan bulutangkis terutama gerak dasar pukulan *dropshot*.

Dari kedua bentuk model pembelajaran tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga belum diketahui secara pasti bentuk model pembelajaran mana yang lebih berpengaruh dan baik hasilnya terhadap peningkatan hasil pukulan *dropshot* bulutangkis. Oleh karena itu perlu dikaji dan diteliti secara lebih mendalam, baik secara teoritis maupun praktik melalui eksperimen. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, kedua bentuk model pembelajaran tersebut di atas dapat diajarkan pada siswa di SMP Negeri 1 Bumi Ratu.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran Berpasangan dan Perorangan Terhadap Kemampuan Gerak Dasar *Dropshot* Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu".

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya pengetahuan cara melakukan gerak dasar *dropshot* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih belum bervariasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
3. Belum tepatnya pegangan *grip*, cara memukul dan *footwork* saat melakukan gerak dasar *dropshot* dalam olahraga bulutangkis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.

C. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran berpasangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan gerak dasar *dropshot* dalam bulutangkis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu?
2. Apakah model pembelajaran perorangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan gerak dasar *dropshot* dalam bulutangkis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh model pembelajaran berpasangan dan perorangan terhadap kemampuan gerak dasar *dropshot* dalam bulutangkis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berpasangan terhadap kemampuan gerak dasar *dropshot* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran perorangan terhadap kemampuan gerak *dropshot* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh model pembelajaran berpasangan dan perseorangan terhadap kemampuan gerak dasar *dropshot* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wawasan dan masukan bagi :

1. Sekolah
Sebagai pertimbangan dalam melakukan pembinaan lebih lanjut pada cabang olahraga bulutangkis khususnya gerak dasar *dropshot*.
2. Pendidik
Sebagai gaya atau metode pembelajaran yang baru dan efektif untuk digunakan melatih gerak dasar *dropshot* pada olahraga bulutangkis agar latihan tidak cenderung monoton dan menjadi lebih atraktif.

3. Siswa

Sebagai pembelajaran yang efektif, variatif dan menyenangkan untuk meningkatkan gerak dasar *dropshot* pada olahraga bulutangkis.

4. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui latihan dengan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan gerak dasar *dropshot* pada siswa. Dan juga memberikan pengalaman berharga untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani di masa yang akan datang dengan memvariasikan latihan dengan pendekatan taktis berpasangan dan perseorangan.

5. Bagi Program Studi Penjaskes

Sebagai salah satu kontribusi untuk mengembangkan proses pembelajaran gerak dasar *dropshot* melalui latihan pendekatan taktis berpasangan dan perseorangan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Sehubungan dengan terlalu luasnya masalah penelitian maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
2. Objek yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran berpasangan dan perseorangan terhadap peningkatan gerak dasar *dropshot* dalam belajar bulutangkis pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bumi Ratu tahun pelajaran 2014/2015.
3. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bumi Ratu.
4. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel terikat yaitu gerak dasar *dropshot*
- b) Variabel bebas yaitu metode pembelajaran berpasangan dan perseorangan.